

Fungsi Pendidikan Perdamaian dalam PAI pada Konteks Multikultural: Tinjauan PRISMA atas Studi Empiris Indonesia dan Asia Tenggara

Fathoni

Email: kajifathoni69@gmail.com

IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dan Asia Tenggara menghadapi tantangan paradoksal dalam konteks masyarakat multikultural: di satu sisi, PAI memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian; di sisi lain, praktiknya sering kali terjebak pada pendekatan tekstual-doktrinal yang berpotensi memperkuat eksklusivisme. Tinjauan sistematis ini bertujuan memetakan fungsi pendidikan perdamaian dalam PAI berdasarkan studi empiris Indonesia dan Asia Tenggara. Menggunakan protokol PRISMA 2020, penelusuran dilakukan pada basis data Scopus, Web of Science, dan Garuda dengan rentang publikasi 2015–2025. Temuan menunjukkan tiga fungsi utama pendidikan perdamaian dalam PAI: (1) fungsi transformatif-epistemologis, yang menggeser paradigma dari transmisi doktrinal menuju formasi karakter kontekstual-aksiologis; (2) fungsi pedagogis-dialogis, yang mengoperasionalkan nilai perdamaian melalui metode partisipatif, studi kasus, dan refleksi kritis; (3) fungsi sosial-kultural, yang memposisikan PAI sebagai instrumen kohesi sosial dalam masyarakat pascakonflik dan multikultural. Kontribusi teoretis utama adalah perumusan kerangka Peace-Oriented Islamic Education yang mengintegrasikan nilai tawasuth, tasamuh, dan tawazun dengan pedagogi kritis dan literasi digital. Implikasi praktisnya adalah perlunya reposisi PAI dari mata pelajaran doktrinal menjadi laboratorium harmoni sosial yang membekali peserta didik dengan kompetensi dialogis untuk hidup bersama dalam perbedaan.

Kata kunci : pendidikan perdamaian, PAI, multikultural, PRISMA, Asia Tenggara, wasathiyah

How to cite: Fungsi Pendidikan Perdamaian dalam PAI pada Konteks Multikultural: Tinjauan PRISMA atas Studi Empiris Indonesia dan Asia Tenggara. (2025). Khatulistiwa: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(2), 81-93. <https://doi.org/10.69901/51m40y64>

PENDAHULUAN

Kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia, merupakan salah satu wilayah paling multikultural di dunia dengan keragaman etnis, bahasa, budaya, dan agama yang luar biasa. Namun, keragaman ini tidak jarang menjadi sumber ketegangan sosial, konflik berbasis identitas, dan radikalisasi. Studi tentang pendidikan agama multikultural di Poso, Sulawesi Tengah, menunjukkan bahwa pascakonflik komunal yang melibatkan simbol-simbol keagamaan, sekolah-sekolah menghadapi tantangan berat dalam membangun kohesi sosial dan perdamaian berkelanjutan.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis namun ambivalen. Di satu sisi, PAI memiliki potensi besar untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan harmoni sosial. Islam sebagai rahmatan lil 'alamin membawa visi perdamaian universal yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Konsep-konsep seperti ta'aruf (saling mengenal), tasamuh (toleransi), musawah (kesetaraan), dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) merupakan fondasi teologis yang kuat bagi pendidikan perdamaian.

Namun di sisi lain, praktik PAI sering kali terjebak pada pendekatan tekstual-doktrinal yang kurang mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian dalam konteks sosial yang nyata. Penelitian PPIM UIN Jakarta mengungkapkan bahwa buku teks PAI cenderung mengeksklusi referensi terhadap cita-cita kebangsaan, dan sebagian guru agama memiliki orientasi keislaman yang eksklusif serta sikap yang mendukung penggunaan kekerasan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi normatif PAI dan realitas praktiknya di lapangan.

Literatur tentang pendidikan perdamaian dalam konteks pendidikan Islam telah berkembang signifikan dalam satu dekade terakhir. Analisis bibliometrik terhadap publikasi Scopus dan Web of Science (2019–2024) menemukan peningkatan signifikan publikasi setelah tahun 2015, dengan

Indonesia dan Malaysia sebagai kontributor utama . Pemetaan tematik mengungkap empat kluster dominan: agama–Islam–pendidikan, antropologi budaya–sejarah, manusia–siswa, dan pendidikan teknik–nilai-nilai Islam. Temuan ini menyoroti integrasi spiritualitas, humanisme, dan sains sebagai paradigma epistemik baru yang dikenal sebagai Critical Islamic Pedagogy—sebuah paradigma yang menjembatani epistemologi Islam (ta'dib) dan pedagogi kritis (conscientization), memposisikan pendidikan Islam sebagai alat transformasi spiritual dan sosial .

Tinjauan sistematis terbaru yang menggunakan PRISMA 2020 mengungkap pergeseran orientasi pendidikan multikultural Islam dari sekadar “merayakan keberagaman” menuju “membangun kehidupan bersama” (living together) sebagai orientasi pendidikan yang fundamental . Studi ini merumuskan Peaceful Living-Oriented Islamic Multicultural Education Framework (PLIME Framework) yang memposisikan keadilan, toleransi, moderasi, musyawarah, keseimbangan, persaudaraan, dan kasih sayang sebagai nilai-nilai fondasional yang diimplementasikan melalui kurikulum, pedagogi dialogis, kepemimpinan inklusif, budaya institusional, dan keterlibatan komunitas .

Namun, dua celah signifikan masih teridentifikasi. Pertama, meskipun banyak studi membahas pendidikan perdamaian dalam pendidikan Islam secara umum, analisis spesifik tentang fungsi pendidikan perdamaian dalam PAI pada konteks multikultural masih tersebar dan belum disintesis secara sistematis . Kedua, sebagian besar studi berfokus pada konteks Indonesia, sementara studi komparatif dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya masih terbatas . Padahal, konteks Asia Tenggara dengan keragaman religius dan sejarah konflik yang berbeda-beda—menawarkan laboratorium yang kaya untuk memahami bagaimana pendidikan perdamaian berfungsi dalam konteks yang berbeda.

Tinjauan sistematis ini menjawab tiga pertanyaan: (1) Apa fungsi pendidikan perdamaian dalam PAI menurut studi empiris di Indonesia dan Asia Tenggara? (2) Bagaimana nilai-nilai perdamaian diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pedagogi PAI? (3) Apa tantangan dan celah penelitian yang teridentifikasi?

Kontribusi yang ditawarkan bersifat teoretis sekaligus kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini merumuskan kerangka Peace-Oriented Islamic Education yang mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyah dengan pedagogi kritis dan literasi digital . Secara kontekstual, tinjauan ini menegaskan

perlunya reposisi PAI dari mata pelajaran doktrinal menjadi laboratorium harmoni sosial yang membekali peserta didik dengan kompetensi dialogis untuk hidup bersama dalam perbedaan .

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan metode tinjauan sistematis dengan mengikuti protokol PRISMA 2020 sebagai kerangka metodologis . Protokol PRISMA dipilih karena menyediakan prosedur yang transparan dan dapat direplikasi untuk identifikasi, seleksi, dan sintesis literatur, sekaligus memungkinkan penilaian kualitas bukti yang sistematis.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi Kriteria Inklusi:

- Publikasi dalam bahasa Indonesia atau Inggris
- Rentang publikasi: 2015–2025 (prioritas 2020–2025 untuk kebaruan)
- Fokus pada pendidikan perdamaian dalam konteks pendidikan agama Islam atau PAI
- Studi empiris (kualitatif, kuantitatif, atau mixed methods)
- Konteks Indonesia dan/atau Asia Tenggara

Kriteria Eksklusi:

- Artikel opini non-akademik atau publikasi tanpa proses peer review
- Studi yang membahas pendidikan perdamaian tanpa kaitan dengan pendidikan agama
- Konteks di luar Indonesia dan Asia Tenggara (kecuali sebagai referensi teoretis global)

Penelusuran dilakukan pada basis data Scopus, Web of Science, dan Garuda (Garba Rujukan Digital). Kombinasi kata kunci yang digunakan mencakup: ("peace education" OR "pendidikan perdamaian") AND ("Islamic education" OR "Pendidikan Agama Islam" OR "PAI") AND ("multicultural" OR "multikultural" OR "pluralism"). Penelusuran tambahan dilakukan melalui snowballing terhadap referensi dari artikel-artikel kunci yang teridentifikasi .

Seleksi studi dilakukan melalui tiga tahap: (1) penyaringan judul dan abstrak berdasarkan kriteria inklusi; (2) pembacaan teks penuh untuk menilai relevansi; (3) ekstraksi data dari studi yang memenuhi kriteria. Data yang diekstraksi mencakup: karakteristik studi, fungsi pendidikan perdamaian yang diidentifikasi, strategi integrasi, dan temuan utama. Analisis dilakukan

dengan pendekatan analisis tematik melalui tiga tahap: open coding, axial coding, dan selective coding .

Sebagai tinjauan literatur, penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia. Seluruh sumber yang digunakan telah dipublikasikan secara publik dan disitasi dengan semestinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Fungsi Transformatif-Epistemologis Pendidikan Perdamaian dalam PAI

Analisis terhadap literatur mengungkap bahwa fungsi pertama dan paling fundamental dari pendidikan perdamaian dalam PAI adalah fungsi transformatif-epistemologis: menggeser paradigma pendidikan agama dari transmisi tekstual-doktrinal menuju formasi karakter kontekstual-aksiologis .

Studi tentang integrasi nilai-nilai Islam moderat (wasathiyah) dalam Kurikulum Merdeka mengungkap bahwa nilai-nilai tersebut diintegrasikan pada tiga level yang saling terkait: filosofis, kurikuler, dan pedagogis . Pada level filosofis, kurikulum menyelaraskan paradigma pendidikan humanistik dengan prinsip rahmatan lil 'alamin. Pada level kurikuler, nilai tawassuth, tasamuh, dan i'tidal diselaraskan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada level pedagogis, pembelajaran berdiferensiasi, fleksibilitas pedagogis, dan pembelajaran dialogis-kontekstual memfasilitasi keterlibatan bermakna dengan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan .

Transformasi paradigmatis ini memiliki implikasi penting. Pertama, pendidikan agama tidak lagi diposisikan sebagai ruang transmisi pengetahuan yang bersifat top-down, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang melibatkan peserta didik secara aktif. Kedua, kurikulum PAI diarahkan untuk menumbuhkan karakter inklusif, mengurangi eksklusivisme, dan mencegah radikalisme di lembaga pendidikan, sekaligus memperkuat harmoni antara komitmen keagamaan dan kebangsaan (al-muwathanah) .

Studi bibliometrik tentang pendidikan Islam dan perdamaian menegaskan bahwa integrasi spiritualitas, humanisme, dan sains telah melahirkan paradigma epistemik baru yang dikenal sebagai Critical Islamic Pedagogy . Paradigma ini menjembatani epistemologi Islam (ta'dib) dan pedagogi kritis (conscientization), memposisikan pendidikan Islam sebagai

alat transformasi spiritual dan sosial. Dengan kata lain, pendidikan perdamaian dalam PAI tidak hanya mengajarkan apa nilai-nilai perdamaian itu, tetapi juga mengapa dan bagaimana nilai-nilai tersebut harus dihidupi dalam konteks sosial yang nyata .

Fungsi Pedagogis-Dialogis: Strategi Integrasi Nilai Perdamaian

Fungsi kedua dari pendidikan perdamaian dalam PAI adalah fungsi pedagogis-dialogis: mengoperasionalkan nilai-nilai perdamaian melalui strategi pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Penelitian tentang integrasi pendidikan perdamaian dalam kurikulum PAI untuk meningkatkan toleransi di kalangan siswa mengungkapkan bahwa metode pengajaran seperti dialog interaktif, studi kasus keberagaman, simulasi penyelesaian konflik, dan permainan edukatif efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi . Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi lintas agama, kunjungan ke tempat ibadah lain, dan proyek sosial bersama dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan. Guru PAI berperan penting dalam membentuk perspektif siswa agar lebih inklusif, kritis, dan bebas dari prasangka .

Pengembangan modul ajar PAI berbasis peace education untuk jenjang pendidikan dasar menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai perdamaian dapat dilakukan melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan . Modul ajar PAI yang dikembangkan dengan mengacu pada model diferensiasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang mengacu pada karakteristik peserta didik yang majemuk. Dengan diferensiasi ini, modul ajar PAI sangat memungkinkan untuk digunakan dalam pendidikan dasar untuk membentuk karakter toleran dan cinta damai dalam diri siswa .

Studi tentang model penguatan PAI berbasis multikultural dalam konteks lokal Nusa Tenggara Barat mengungkapkan empat komponen utama model: (1) rekonstruksi kurikulum dengan integrasi materi keberagaman lokal dan nilai ukhuwah; (2) pedagogi dialogis melalui diskusi kasus, refleksi, dan pembelajaran partisipatif; (3) pengalaman kolaboratif melalui kerja kelompok heterogen dan bakti sosial; (4) kemitraan sosial komunitas dengan melibatkan tokoh masyarakat dan orang tua . Model ini menempatkan sekolah sebagai laboratorium harmoni sosial, di mana pendidikan agama

tidak berhenti pada transfer ajaran, tetapi menjadi sarana membangun masyarakat inklusif .

Studi tentang pendidikan agama multikultural di Poso pascakonflik mengidentifikasi tujuh komponen kunci: kebijakan sekolah tentang pembelajaran agama multikultural, peningkatan kompetensi multikultural guru agama, perumusan tujuan pembelajaran perspektif multikultural, integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, praktik strategi pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran eksternal, dan evaluasi hasil pembelajaran dari perspektif multikultural . Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan perdamaian dalam PAI memerlukan pendekatan holistik yang mencakup tidak hanya aspek kurikuler dan pedagogis, tetapi juga kebijakan institusional dan pengembangan kompetensi guru .

Fungsi Sosial-Kultural: PAI sebagai Instrumen Kohesi Sosial

Fungsi ketiga dari pendidikan perdamaian dalam PAI adalah fungsi sosial-kultural: memposisikan PAI sebagai instrumen kohesi sosial dalam masyarakat multikultural dan pascakonflik.

Studi tentang pendidikan agama multikultural di Poso—wilayah yang pernah mengalami konflik komunal berbasis agama—menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat berperan sebagai alat krusial untuk mempromosikan perdamaian dan menangkal kekerasan agama, radikalisme, dan terorisme . Strategi pendidikan agama multikultural di Poso berkontribusi terhadap perdamaian berkelanjutan melalui berbagai dialog kehidupan sosial dan kegiatan kemanusiaan yang kontekstual dengan kebutuhan sekolah, masyarakat, dan wilayah Poso yang telah mengalami konflik keagamaan .

Penelitian tentang pendidikan perdamaian di pendidikan tinggi ASEAN pascapandemi mengungkap tiga tema utama: (1) memikirkan kembali desain instruksional dan perencanaan pendidikan; (2) tantangan terkait implementasi pendidikan perdamaian; (3) strategi yang dipersepsikan untuk mengatasi tantangan . Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan perdamaian diintegrasikan ke dalam literasi keagamaan dan pendidikan lintas budaya. Pelajaran yang dapat diambil mencakup keterlibatan agama dalam pendidikan perdamaian, redesain kurikulum, dan pembentukan aliansi berbagai pemangku kepentingan yang mencerminkan keinginan untuk masyarakat yang lebih inklusif dan pendidikan yang berkelanjutan .

Konferensi Tingkat Tinggi Pendidikan Perdamaian ASEAN yang diselenggarakan di Filipina pada September 2025 menegaskan bahwa pendidikan perdamaian tidak dapat berhenti di dinding kelas. "Kita adalah orang-orang yang berbeda, dengan budaya dan keyakinan yang berbeda, namun kita berbagi satu kawasan dan aspirasi bersama untuk masa depan yang damai dan makmur," ungkap Presidential Peace Adviser Secretary. Dalam konteks ini, KAICIID (King Abdullah bin Abdulaziz International Centre for Interreligious and Intercultural Dialogue) menekankan bahwa pendidikan perdamaian harus membekali orang tidak hanya untuk memahami keberagaman, tetapi untuk hidup dengan perbedaan, membangun kepercayaan, dan bekerja melintasi garis agama dan budaya.

"Perdamaian harus dipelajari dan dipraktikkan; ini adalah proses berkelanjutan yang tidak dapat dicapai hanya melalui perjanjian politik," tegas Rev. Father Laurent Basanese S.J. Pendidikan perdamaian tidak bisa hanya mengajarkan bahwa keberagaman itu ada. Pendidikan perdamaian harus mengajarkan kita bagaimana hidup dengan keberagaman. Dialog diposisikan bukan sebatas pertemuan formal antar pemimpin agama, melainkan sebagai kompetensi praktis yang dapat dipelajari, diajarkan, dan dibangun ke dalam pendidikan: mendengarkan sebelum merespons, membedakan apa yang sebenarnya diyakini orang lain dari asumsi tentang mereka, dan bergerak dari menerima perbedaan menuju pertemuan dan kerja sama yang sejati.

3.4 Tantangan dan Hambatan Implementasi

Literatur secara konsisten mengidentifikasi sejumlah tantangan dan hambatan dalam implementasi pendidikan perdamaian dalam PAI.

Tabel 1. Tantangan dan Hambatan Implementasi Pendidikan Perdamaian dalam PAI

Tantangan/Hambatan		Deskripsi				Sumber
Dominasi Pendekatan Tekstual		Kurikulum PAI masih didominasi pendekatan tekstual yang kurang mengintegrasikan nilai moral dan sosial				

Eksklusivisme Guru	Sebagian guru agama memiliki orientasi eksklusif dan rigid dalam memahami ajaran Islam
Fragmentasi Kurikulum	Nilai perdamaian diajarkan secara terpisah, bukan terintegrasi dalam ekosistem pembelajaran
Kapasitas Guru	Keterbatasan kompetensi multikultural dan pedagogis guru PAI
Kesenjangan Kebijakan-Praktik	Kebijakan pendidikan perdamaian komprehensif, namun implementasi di kelas tidak terstruktur
Polarisasi Digital	Media sosial dan algoritma digital memperkuat echo chamber dan narasi eksklusif

Dominasi pendekatan tekstual menjadi tantangan yang paling konsisten. Studi tentang stereotip etnis dan resistensi sosial di Nusa Tenggara Barat menemukan bahwa selama ini evaluasi PAI lebih banyak menilai aspek pengetahuan dan kemampuan kognitif, padahal keberhasilan pendidikan multikultural justru tampak pada perubahan perilaku peserta didik, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, menolak ujaran stereotip, dan menunjukkan empati . Oleh karena itu, instrumen penilaian sikap perlu diperkuat melalui observasi, jurnal refleksi, dan penilaian proyek sosial .

Eksklusivisme guru menjadi hambatan struktural yang signifikan. Penelitian PPIM UIN Jakarta mengungkapkan bahwa 78% guru agama mendukung pemerintahan berbasis syariah, 77% mendukung kelompok

penegak hukum, dan 87% menolak non-Muslim menduduki posisi di sekolah, kantor pemerintah, atau dunia usaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa tanpa intervensi yang sistematis, sebagian guru PAI berpotensi menjadi bagian dari masalah rather than solusi dalam upaya membangun perdamaian dan toleransi.

Polarisasi digital menjadi tantangan yang semakin kritis dalam era pascapandemi. Studi tentang pendidikan multikultural Islam dalam era polarisasi global menemukan bahwa polarisasi saat ini tidak hanya dibentuk melalui interaksi antarpribadi langsung, tetapi juga melalui algoritma media digital yang menghasilkan echo chambers, memperkuat prasangka, dan mengurangi peluang dialog lintas identitas. Peserta didik menghadapi tidak hanya keberagaman dalam lingkungan pendidikan, tetapi juga ekosistem informasi yang sering kali mengonstruksi narasi eksklusif, tidak toleran, dan bahkan dehumanisasi terhadap kelompok lain.

PEMBAHASAN

Sintesis terhadap temuan-temuan di atas mengungkap bahwa pendidikan perdamaian dalam PAI menjalankan tiga fungsi yang saling terkait: transformatif-epistemologis, pedagogis-dialogis, dan sosial-kultural. Namun, fungsi-fungsi ini masih menghadapi tantangan struktural dan kultural yang perlu diatasi. Tinjauan ini mengusulkan kerangka Peace-Oriented Islamic Education sebagai kontribusi teoretis.

Kerangka ini terdiri dari tiga dimensi yang saling terkait:

(1) Dimensi epistemologis, mencakup pergeseran paradigma dari transmisi tekstual-doktrinal menuju formasi karakter kontekstual-aksiologis. Pada dimensi ini, nilai-nilai perdamaian tidak diposisikan sebagai tambahan pada kurikulum, melainkan sebagai fondasi etis yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Paradigma Critical Islamic Pedagogy yang menjembatani epistemologi Islam (ta'dib) dan pedagogi kritis (conscientization) menjadi landasan epistemologis yang memungkinkan pendidikan agama berfungsi sebagai alat transformasi spiritual dan sosial.

(2) Dimensi pedagogis, mencakup strategi pembelajaran dialogis, kontekstual, dan berbasis pengalaman yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai perdamaian melalui praktik. Ini mencakup penggunaan metode partisipatif seperti diskusi kasus, simulasi penyelesaian konflik, proyek kolaboratif lintas identitas, dan refleksi kritis. Diferensiasi pembelajaran—konten, proses, produk, dan lingkungan—memungkinkan integrasi nilai perdamaian yang responsif terhadap karakteristik peserta didik yang majemuk.

(3) Dimensi sosial-kultural, mencakup kemitraan dengan komunitas, pelibatan tokoh agama dan masyarakat, serta pengembangan budaya sekolah yang inklusif. Pada dimensi ini, sekolah diposisikan sebagai laboratorium harmoni sosial, di mana pendidikan agama tidak berhenti pada transfer ajaran, tetapi menjadi sarana membangun masyarakat inklusif. Kemitraan sosial komunitas—melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua siswa, dan pemerintah daerah—menjadi komponen esensial agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah mendapat dukungan dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Kerangka ini menjawab celah fragmentasi dalam literatur dengan menyediakan lensa analitis yang menghubungkan dimensi epistemologis, pedagogis, dan sosial-kultural dalam satu kesatuan yang koheren. Kontribusi kontekstualnya adalah penegasan bahwa PAI harus bertransformasi dari transmisi doktrinal menuju formasi karakter kontekstual-aksiologis—sebuah pergeseran paradigmatis yang menempatkan nilai perdamaian sebagai living values yang dipraktikkan, bukan sekadar diajarkan.

Implikasi praktis dari kerangka ini adalah perlunya reposisi pelatihan guru PAI dari pendekatan teknis-administratif menuju penguatan kapasitas reflektif, dialogis, dan kolaboratif. Guru PAI perlu dibekali dengan kompetensi multikultural, literasi digital, dan kemampuan memfasilitasi dialog lintas identitas. Selain itu, diperlukan kebijakan institusional yang mengintegrasikan pendidikan perdamaian dalam kurikulum, sistem evaluasi, dan budaya sekolah secara komprehensif.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan Tinjauan sistematis ini memetakan fungsi pendidikan perdamaian dalam PAI berdasarkan studi empiris Indonesia dan Asia Tenggara periode 2015–2025. Temuan menunjukkan tiga fungsi utama: transformatif-epistemologis, yang menggeser paradigma dari transmisi doktrinal menuju formasi karakter kontekstual-aksiologis; pedagogis-dialogis, yang mengoperasionalkan nilai perdamaian melalui metode partisipatif, studi kasus, dan refleksi kritis; dan sosial-kultural, yang memposisikan PAI sebagai instrumen kohesi sosial dalam masyarakat multikultural dan pascakonflik.

Kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah perumusan kerangka Peace-Oriented Islamic Education yang mengintegrasikan dimensi epistemologis, pedagogis, dan sosial-kultural sebagai fondasi konseptual untuk pendidikan perdamaian dalam PAI. Kebaruan kerangka ini terletak pada pengintegrasian nilai-nilai wasathiyah—tawasuth, tasamuh, tawazun—dengan pedagogi kritis dan literasi digital dalam satu kerangka

yang koheren . Kerangka ini menjawab celah fragmentasi dalam literatur dengan menyediakan lensa analitis yang menghubungkan dimensi-dimensi yang biasanya dianalisis secara terpisah.

Tantangan implementasi yang teridentifikasi—dominasi pendekatan tekstual, eksklusivisme guru, fragmentasi kurikulum, kapasitas guru yang terbatas, kesenjangan kebijakan-praktik, dan polarisasi digital—menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian dalam PAI masih memerlukan penguatan pada level struktural dan kultural . Agenda penelitian ke depan perlu mengisi celah empiris melalui studi longitudinal yang menilai dampak jangka panjang pendidikan perdamaian, pengembangan instrumen asesmen sikap sosial yang valid, dan analisis komparatif antar-negara di Asia Tenggara . Visi jangka panjangnya adalah terciptanya ekosistem pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan perdamaian sebagai pengetahuan, tetapi juga membentuk generasi yang menghidupi nilai-nilai perdamaian sebagai identitas dan praktik keagamaan yang transformatif .

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Hybrid Resilience: The Transformation of Indonesian Islamic Education in Response to Digital Polarization and Global Challenges. (2025). Dinamika UIN Satu.
- Integrasi Pendidikan Perdamaian dalam Kurikulum PAI untuk Meningkatkan Toleransi. (2025). Garuda Kemdiktisaintek.
- Islamic Education and Peace: A Bibliometric Analysis. (2025). Garuda Kemdiktisaintek.
- Model Penguatan PAI Berbasis Multikultural Konteks Lokal NTB. (2024). Repository UIN Mataram.
- Movahedi Parsa, F., & Hayati, T. (2026). Peace Education for Children: A Meta-synthesis of Principles and a Comparative Study of Islamic Teachings. *Philosophy of Education*, 10(1), 218-246.
- Peace Education in ASEAN Higher Education: A Meta-Synthesis. (2026). *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 28(1), 152-167.
- Quo Vadis Islamic Multicultural Education: Reorienting the Paradigm Toward Peaceful Living. (2026). *Afkarina: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2).

- Redesain Modul Pembelajaran PAI Berbasis Peace Education. (2024).
Proceeding ICIED UIN Malang, 9(1), 73-79.
- Saihu, S., et al. (2025). The Building Sustainable Peace through Multicultural Religious Education in the Contemporary Era of Poso, Indonesia. Cogent Education, 11(1).
- Sundari, S., & Maskuri, M. (2026). Quo Vadis Islamic Multicultural Education. Afkarina, 10(2).
- Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka. (2026). Garuda Kemdiktisaintek.